

Peran Keteladanan KH. Nur Hidayatullah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan Wonosobo

Sofan Rizqi^{1✉}, Robingun Suyud El Syam²

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
soffan@unsiq.ac.id¹, robvelsyam@unsiq.ac.id²

Abstrak

Penelitian berusaha mengungkap peran keteladanan KH. Nur Hidayatullah dalam mendidik akhlak santri, termasuk jenis penelitian kualitatif, pendekatan tokoh. Sumber data interview, dan dokumentasi, dianalisis deskriptif dengan langkah interpretatif dan sintesis. Penelitian menghasilkan: bahwa peran keteladanan kiai di pondok pesantren Al-Mubaarok Manggisan Wonosobo sangat terlihat dalam pendidikan akhlak para santri maupun ustad dan ustadzah. Keteladanan yang dilakukan KH. Nur Hidayatullah ada yang secara langsung tidak disengaja dan ada yang secara langsung disengaja. Keteladanan kiai yang secara langsung tidak disengaja meliputi akhlak: menghormati tamu, kedisiplinan, kedermawanan, tawakal. Adapun yang secara langsung disengaja meliputi: rela berkorban, adil, husnudzan, kesabaran, qonaah, bijaksana, jujur dan amanah.

Kata Kunci: Keteladanan, Akhlak Santri, Pondok Pesantren Al-Mubaarok.

Abstract

The research tries to reveal the role of KH. Nur Hidayatullah in educating students' morals, including the type of qualitative research, character approach. Sources of interview data, and documentation, were analyzed descriptively with interpretative and synthesis steps. The research results: that the role of the kiai in the Islamic boarding school of Al-Mubaarok Manggisan Wonosobo is very visible in the moral education of the santri as well as the ustad and ustadzah. The example of KH. Nur Hidayatullah some are directly unintentional and some are directly intentional. The kiai's example which is directly unintentional includes morals: respect for guests, discipline, generosity, trustworthiness. As for those that are directly deliberate include: willing to sacrifice, fair, husnudzan, patience, qonaah, wise, honest and trustworthy.

Keywords: Exemplary, Santri Morals, Al-Mubaarok Islamic Boarding School.

✉Corresponding author : **Sofan Rizqi1**

Email : soffan@unsiq.ac.id

PENDAHULUAN

Pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustad-santri di dalam kelas. Dalam sistem pendidikan ini fungsi keteladanan menjadi sangat dominan. Apalagi ketika dikaitkan dengan doktrin agama. Kegiatan pendidikan yang berjalan di pesantren secara umum diarahkan untuk mempersiapkan santri agar mampu mendalami, menghayati, dan mengembangkan ajaran Islam secara utuh dan dapat mengabdikannya untuk masyarakat (Zubaidi, 2007: 208).

Dalam pesantren, kiai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Kiai merupakan sosok yang memahami bahwa Allah Swt ialah Dzat Maha Kuasa atas semuanya (Rasyid, 2007: 18). Kiai merupakan gelar bagi figur ulama atau figur yang mengasuh pondok pesantren (Djamas, 2008: 55). Gelar kiai bukanlah hasil dari usaha jalur formal seperti misalnya sarjana, akan tetapi datang dari komunitas sosial yang secara sukarela memberinya tanpa tekanan kontrol pihak luar (Muhadi & Zainuddin, 2008: 3). Pemberian gelar dampak keunggulan ilmu dan kebajikan yang tidak dipunyai orang pada umumnya, dan biasanya dikuatkan komunitas pesantren yang dipimpinnya. Kiai merupakan acuan bagi masyarakat sekitar, utamanya yang terkait karakter utama, dan kiai memainkan peran yang lebih dari sekedar seorang pendidik (Bruinessen, 2005: 7).

Kepribadian kiai sebagai rujukan santri di pesantren menempatkan keteladanan sebagai metode yang sangat efektif dalam seluruh proses pendidikan di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai-nilai Islam memerlukan contoh perilaku yang tampak secara kasat mata dalam proses pendidikannya. Karena peran penting keteladanan tersebut, di pesantren menempatkan tokoh kiai sebagai alat, media dan sekaligus sebagai metode pendidikan. Hal ini merupakan realisasi dari amanat Al-Qur'an tentang pendidikan (Suherman, 2005: 9). Terdapat beberapa kasus yang terjadi mengenai keteladanan buruk yang dilakukan oleh kiai diantaranya yaitu; kiai yang fasik, hubbuddunya (cinta dunia), egois, sombong, kikir, pengkhianat, dusta dan masih banyak yang lainnya. Akhlak yang buruk ini sangat tidak pantas dimiliki oleh seseorang yang memiliki ilmu agama tapi malah melakukan perbuatan buruk tersebut. Para kiai yang melakukan hal-hal yang telah disebutkan diatas memberikan dampak yang negatif bagi perilaku sebagian santri. Sehingga para santri bisa kehilangan sosok kiai yang menjadi suri tauladan. Hal ini sangat tidak sesuai dengan peran pesantren sebagai pusat pendidikan akhlak.

METODE

Penelitian dalam rangka menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang diamati (Moleong, 2014: 3). Bersifat

deskriptif untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian dan menghasilkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Danim, 2015: 6). untuk mencapai sebuah pemahaman ketokohan beliau dari persepektif komunitas masyarakat wonosobo terkait peran keteladanan kiai dalam pembinaan akhlak. Subyeknya 'qlustur sampling', artinya sebelum terjun kelapangan subyek yang akan diminta informasinya ditetapkan terlebih dahulu, satuan-satuan sampelnya tidak terdiri dari individu-individu (Hadi, 2018: 83).

Penelitian mengambil sumber data dari dokumentasi, dan interview, yakni komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau sample (Surachmad, 2002: 174), di analisis deskriptif tentang sistem pemikiran terkait pembinaan akhlak dengan tujuan menyajikan gambaran secara faktual, sistematis dan akurat tentang bagaimana beliau mendidik santri. Analisis menggunakan langkah Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data; penyajian data; dan verifikasi data atau menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 2002: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan umum pendidikan pesantren Al-Mubaarok secara umum adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. pondok pesantren Al-Mubaarok adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kiai) sebagai *figur central* yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memposisikan akhlak cukup tinggi, untuk itu kiai wajib memberikan teladan yang tujuannya untuk membentuk akhlak mulia dan mentradisikan perilaku yang mengarah ke arah akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. (Wahid, 2001: 7).

Memang tidak salah bila banyak ulama yang berpendapat bahwa pilar utama dari agama Islam adalah keteladanan (*Uswatun Hasanah*). Kegagalan utama seorang pemimpin adalah gagal menjadi contoh bagi rakyatnya. Begitu juga apabila seorang kiai bisa memberikan suri tauladan yang baik maka pastilah para santri dengan keikhlasan mematuhi semua peraturan yang dibuat oleh pondok tanpa merasa terpaksa untuk berbuat atau tidak melakukan sesuatu. jadi barangsiapa yang ingin merubah maka kata kunci awalnya adalah merubah dirinya sendiri dulu.

Banyak santri bercerita kepada peneliti bahwa pa KH. Nur Hidayatullah dalam berbagai kesempatan selalu mengingatkan kepada jajaran pengurus dan para asatiz yang ada di pondok untuk selalu menjadi yang pertama dalam melakukan kegiatan-kegiatan pondok. Dalam segala kegiatan-kegiatan pondok seperti diba'an, istighosah bahkan gotong royong dalam membersihkan dan membangun pondok beliau selalu ada disamping para santri untuk bersama-sama mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Seakan-akan beliau pasti

sudah beramal dan memberikan contoh terlebih dahulu sebelum beliau memberikan nasihat tentang apapun kepada para santri.

Kekuatan seorang kiai atau ulama dalam berdakwah terletak pada amalan yang mereka lakukan. ketika para ulama melakukan sebuah amalan terlebih dahulu sebelum amalan tersebut mereka sebarkan kepada para santri dan masyarakat. Jadi kalau seorang yang sedang menuntut orang lain tapi lupa menuntut dirinya sendiri biasanya apa yang dikatakan tidak akan berguna hanya masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Dari suritauladan dan sikap yang dilakukan oleh KH. Nur Hidayatullah mencerminkan seorang pemimpin yang selalu memberikan motivasi beramal kepada para santri. Pemimpin itu ada yang memotivasi dan ada yang memanipulasi. Pemimpin yang memanipulasi yaitu pemimpin yang menyuruh kepada bawahannya dalam hal ini pengurus maupun santri untuk melakukan sesuatu sebelum pemimpin itu melakukannya sendiri maka terdapat 2 kemungkinan. Kemungkinan pertama para santri enggan untuk mematuhi dan kemungkinan kedua para pengurus maupun santri mematuhi secara fisik tapi hatinya ingkar. Sedangkan pemimpin yang memotivasi yaitu pemimpin yang menganjurkan untuk melakukan sesuatu kepada santrinya sampai mereka tersentuh untuk melakukannya karena para santri telah melihat bahwa pemimpinnya telah melakukannya terlebih dahulu apa yang diperintahkan sehingga mereka termotivasi untuk mengeluarkan pengorbanan tenaga, waktu, pikiran dan menikmati pengorbanan demi menjalankan apa yang telah diperintahkan kyai.

Menjadi seorang kiai bukan hanya bisa mengaji tapi yang paling penting apakah dia bisa memberikan keteladanan yang baik kepada bawahannya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Bertutur kata yang lembut dan penuh kasih kepada bawahannya akan memberikan dampak yang besar terhadap suasana di pondok. Dengan hanya berbicara dengan penuh kelembutan dan bersikap penuh kelembutan maka imbasnya akan memberikan efek domino bagi setiap orang yang tinggal di lingkungan pondok tersebut.

B. Pembahasan

Ada beberapa keteladanan yang ditemukan peneliti dalam sosok KH. Nur Hidayatullah, yaitu sebagai berikut:

1. Menghormati tamu

KH. Nur Hidayatullah dalam acara-acara tertentu biasanya selalu mengundang para ulama disekitar wonosobo, pulau jawa bahkan mengundang tamu dari mancanegara seperti negara Syiria dan Yaman. Hal ini merupakan salah satu keteladanan yang patut ditiru. Memuliakan para ulama berarti memuliakan Rosulullah karena ulama adalah warisan para nabi. KH. Nur Hidayatullah dalam berbagai kesempatan apabila pondok memiliki hajatan semisal khataman maka beliau tidak hanya mengundang para pejabat dan ulama saja, tetapi beliau juga mengundang fakir miskin untuk bersama mengaji dan memakan hidangan bersama.

KH. Nur Hidayatullah selalu menyambut para tamunya dengan penuh kelembutan dan kehangatan. Beliau selalu menyediakan makanan yang siap disajikan setiap hari bagi tamu yang datang. Dalam menyajikan makanan beliau juga tidak pernah berlebih-lebihan. Makanan yang disediakan sangat sederhana tapi sangat lezat untuk dinikmati. Beliau juga membiasakan untuk mempercepat untuk menghadirkan makanan bagi tamu sebab hal tersebut merupakan penghormatan bagi mereka. Ketika peneliti berkunjung maka langsung disuruh untuk makan nasi dengan lauk tempe, tahu dan sayur nangka, krupuk serta minum teh.

KH. Nur Hidayatullah juga terbiasa untuk mengantarkan tamu yang mau pulang sampai ke depan rumah. Cerminan dari pak Kiai ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh salah seorang santri senior/pengurus di pesantren Al-Mubaarok sebagai berikut:

“Untuk permasalahan ini karena memang sudah ada petugas tersendiri, jadi untuk santri yang lain itu kalau untuk menyapa atau menjalankan hanya biqodril hajah ketika memang disitu ada tamu belum ada yang menyambut atau ada tamu yang tidak tahu, itu baru santri yang lain bertindak. Terutama untuk santri yang baligh. Karena disini ada sebagian santri yang belum baligh yang memang belum begitu paham caranya menghadapi tamu. (Basit, 10 Mei 2021).”

Jadi sudah tidak mengherankan lagi, apabila para santri Al-Mubaarok sangat menghormati dan menghargai semua tamu yang datang ke pondok pesantren Al-Mubaarok.

2. Kedisiplinan

KH. Nur Hidayatullah juga memberikan contoh keteladanan dalam kedisiplinan. Beliau berpendapat bahwa kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang dalam semua aspek kehidupan. Apabila ingin sukses maka hendaklah membiasakan diri untuk selalu berdisiplin dalam mentaati peraturan-peraturan yang ada di pondok maupun sekolah. Dalam hal ini beliau selalu mencontohkan kedisiplinan kepada para santrinya melalui sholat berjama'ah. Hampir setiap sholat fardhu beliau kerjakan bersama santri di pondok dengan memperhatikan waktu dan tempatnya. Beliau juga hampir selalu datang tepat waktu dan menepati janjinya setiap kali beliau memiliki janji kepada seseorang baik itu dari kalangan bawah, menengah maupun atas. Bahkan beliau selalu membiasakan diri untuk datang dan mengisi kegiatan rutinitas pondok seperti: mengaji kitab ta'lim mutalim setiap harinya bersama seluruh santri sebelum ashar.

Dalam pengasuh pesantren se-Jawa tengah atau yang terkenal dengan singkatan P4SK (Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Kaffah). Maka beliau selalu datang kesempatan yang lain juga dipraktekan oleh KH. Nur Hidayatulloh contoh yang berkaitan dengan kedisiplinan, yakni ketika beliau hadir dalam perkumpulan rutin para disiplin dan tepat waktu untuk menyalurkan ide-ide dan gagasannya.

Disiplin merupakan kunci untuk meraih kesuksesan, sebab di dalam kedisiplinan akan bisa menumbuhkan sikap yang teguh dalam memegang prinsip. Tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan.

3. Kedermawanan

Dalam aktifitas kesehariannya KH. Nur Hidayatullah selalu menjunjung tinggi sifat dermawan, ini terbukti dengan kebiasaan beliau setiap tahun selalu menginfakkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada faqir miskin dan orang-orang yang tidak mampu. Ketika bulan dzulhijjah atau bertepatan dengan perayaan hari raya idul adha beliau juga ikut berqurban baik berupa sapi maupun kambing, untuk dibagikan kepada para santri maupun masyarakat sekitarnya. Begitu juga kepada para santrinya, terutama santri senior atau pengurus dipondok pesantren Al-Mubaarok yang dalam kesehariannya ikut membantu dalam pengajaran di pesantren, juga diberikan bazaroh baik berupa materi maupun yang lainnya.

Begitu istimewa pahala kedermawanan di sisi Allah SWT Satu kebaikan akan dibalas menjadi 100 kali lipat kebaikan bahkan Allah telah menjanjikan akan melipatkan lebih dari 100 kali lipat menjadi berlipat-lipat yang Allah sendirilah yang mengetahui jumlahnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran surat al-Baqarah: 261. KH. Nur Hidayatullah juga memberikan contoh kepada para santrinya untuk menyisihkan uangnya atau bersedekah seikhlasnya kepada orang-orang yang meminta walaupun orang tersebut masih terlihat mampu untuk berusaha. Salah satu santrinya pernah bercerita kepada peneliti bahwa seringkali ada pengemis yang datang ke pondok Al-Mubaarok untuk meminta sedekah kepada KH. Nur Hidayatullah. Dengan perkataan yang penuh kasih dan lemah lembut beliau bukan hanya memberikan uang kepada pengemis tersebut bahkan menawarkan mereka untuk merasakan masakan yang sudah dihidangkan di meja makan. (Basit, 10 Mei 2021).

4. Tawakal

KH. Nur Hidayatullah juga selalu bertawakal kepada Allah SWT dengan disertai niat yang tulus dan ikhlas agar para santri-santrinya didalam mencari ilmu diberikan kemudahan dan keberkahan agar imunya manfaat, sehingga kelak ketika terjun di masyarakat menjadi manusia yang bermanfaat bagi umat.

Ketawakalan beliau dalam kehidupan sehari-hari juga tampak dalam kebiasaan beliau puasa senin kamis dalam rangka riyadloh agar keluarga, putra-putranya dan juga para santri-santrinya menjadi insan yang selalu taqorrub kepada Allah SWT baik dalam hal ibadah mahdloh maupun ibadah sosial.

Dalam mendidik keluarga inti, Beliau mempunyai keyakinan bahwa beliau tidak harus menyiapkan materi untuk anak-anak beliau baik dalam urusan sandang, pangan dan papan ketika mereka beranjak dewasa. Tapi yang perlu ditekankan dan ditanamkan kepada putra-putri beliau yaitu dalam masalah keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT. Beliau beranggapan bahwa apabila mereka beranjak dewasa dengan membawa keimanan yang berakar di sanubari mereka disertai pengambaan kepada Allah secara sempurna maka Allah sendiriah yang akan memberikan mereka kecukupan dalam segala urusan papan, sandang dan pangan. Untuk itu beliau sering mengingatkan kepada putra-putri beliau untuk memperbaiki amalan batin maupun dzahir.

Satu waktu tamu KH. Nur Hidayatullah bersilaturahmi kepada beliau dan menanyakan tentang bagaimana beliau bisa membangun pondok pesantren ini dengan begitu cepat dan pesat? Beliau menjawab ini merupakan karunia Allah yang diberikan kepada beliau dan beliau tidak mempunyai daya kekuatan sedikitpun. Sebagaimana disebutkan Al-Quran bahwa tawakal merupakan hal yang penting di dalam kehidupan manusia, hal ini secara rinci termaktub dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159:

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Kemenag RI, 2019).

5. Relasi berkorban

KH. Nur Hidayatullah memberikan keteladanan kepada para santrinya dengan rela berkorban untuk kepentingan bangsa. Hal ini bisa terlihat apabila beliau diminta untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengisi pengajian di daerah wonosobo, jawa tengah maupun pulau jawa beliau selalu menyempatkan diri untuk mengahadirinya. Beliau berkata bahwa *"seorang santri harus dilatih untuk rela berkorban baik diri, materi bahkan jiwa raga apabila menyangkut masalah umat. Seorang santri tanpa rela berkorban seperti seorang ibu yang tidak mengurus anaknya."*

Beliau juga rela berkorban tenaga, waktu dan pikiran untuk mengarang sebuah buku untuk pedoman haji dan umroh yang sudah ditashis oleh ulama-ulama yang terkumpul dalam organisasi yang disebut P4SK (Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Kaaffah) yang menaungi pondok pesantren sejawa tengah. Buku ini berisi tentang panduan haji dan umroh yang menjelaskan Dalam hal ini KH. Nur Hidayatullah benar-benar sangat menekankan kepada santri beliau untuk terus melatih sifat rela berkorban. Salah satu santri bercerita beliau seringkali memberikan nasihat kepada para santri untuk selalu memberikan manfaat kepada teman sejawat. Memberikan manfaat dengan teman-teman bisa berupa memberikan pelajaran tambahan kepada teman yang membutuhkannya. Santri juga bisa memberikan manfaat dengan menolong temannya yang sedang sakit. Terutama para pengurus pondok harus memberikan pelayanan yang prima kepada para santri baik dalam tutur kata maupun perilaku.

Rela berkorban bisa diartikan sebagai sifat yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Dalam kehidupan pondok Al-Mubaarok, sifat rela berkorban para santri juga diajarkan dalam masalah makanan. Para santri senior harus mendahulukan makanan kepada junior nya atau adik-adik kelasnya terlebih dahulu baru boleh mengambil jatah makanannya di dapur setelah para adik-adiknya selesai mengambil makanannya.

6. Adil

Keadilan merupakan sikap yang harus diterapkan oleh semua manusia, adil adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Selain bersikap adil seorang muslim juga harus bersikap pertengahan. Pertengahan dalam perkataan, perbuatan, sikap dan lainnya. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh beliau junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sikap adil juga selalu di junjung tinggi oleh KH. Nur Hidayatullah baik terhadap putra-putranya maupun seluruh santri-santrinya. Beliau tidak pernah membeda-bedakan status sosial latar belakang santri, semua di sama ratakan dalam hal pembelajaran maupun tempat tinggal santri yang berkaitan dengan fasilitas maupun yang lainnya. Ketika peneliti wawancara dengan pengasuh berkaitan dengan keadilan.

Beliau juga tidak pernah merendahkan para santri-santrinya, semua dihormati dan dihargai tanpa pandang bulu. Santri senior/lama maupun santri junior/baru diberlakukan dengan adil. Hal ini yang secara tidak langsung di contoh oleh para santri-santrinya. Ini juga merupakan hal yang sangat menarik bagi para santri atas sikap dari KH. Nur Hidayatulloh yang sentiasa menjunjung tinggi sikap adil dalam setiap hal, terutama yang berkaitan dengan santri di pondok pesantren Al-Mubaarok.

7. Husnudzan

Bentuk pengaplikasian husnudzan bisa berupa baik sangka kepada Allah, baik sangka kepada orang lain dan kepada diri sendiri. Hal yang paling utama dilakukan yaitu husnuzhon kepada Allah. Hal ini dikarenakan karena melihat begitu banyak limpahan rahmat dan karunia yang Allah berikan kepada manusia baik nikmat hidup, nikmat kesehatan termasuk didalamnya yaitu kesempurnaan jasad dan nikmat ilmu. Begitu juga apa yang dilakukan oleh KH. Nur Hidayatullah. Beliau selalu berkata didepan santrinya bahwa Allah itu tergantung prasangka hambanya mengutip dari sebuah *mafhum hadits*. Beliau melanjutkan yang intinya bahwa semua pemberian Allah yang diterima oleh manusia harus disikapi dengan lapang dada. Beliau juga meneruskan bahwa yang paling utama dalam menyikapi pemberian yang Allah sudah tentukan baik itu hal yang baik maupun hal yang tidak disenangi adalah dengan berprasangka yang baik. Semua yang Allah takdirkan merupakan batu loncatan untuk manusia tersebut agar memiliki iman yang lebih berkualitas.

Pernah satu waktu ketika pondok Al-Mubaarok baru berdiri ada beberapa preman yang tidak suka dengan berdirinya pondok pesantren tersebut. Para preman selalu

mencemooh dan menghina KH. Nur Hidayatullah baik dibelakang beliau maupun secara terang-terangan didepan beliau. Bahkan mereka tidak segan-segan mengancam akan membunuh KH. Nur Hidayatullah apabila kegiatan mengaji di pondok pesantren tersebut terus diadakan. Suatu hari preman tersebut bersama temannya mendatangi beliau dengan membawa pistol. Beliau berbicara dengan sopan dan menerima mereka dengan penuh keramahan dan tanpa ada rasa takut sedikitpun. Hal yang membuat beliau bersikap seperti demikian karena KH. Nur Hidayatullah memiliki amalan yaitu husnudzon kepada Allah, bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepadanya. Alhamdulillah dengan cara apapun yang tidak pernah terbesit sebelumnya preman-preman itupun dilunakan hatinya oleh Allah dan sampai sekarang preman itu telah bertaubat serta sering bersilaturahmi kepada beliau.

8. Kesabaran

KH. Nur Hidayatullah juga senantiasa bersikap sabar dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat ketika beliau mulai mendirikan pondok pesantren Al-Mubaarok pada tahun 1998, beliau selalu bersabar dalam rangka mengembangkan pesantren Al-Mubaarok yang menjadi wasiat dari para guru-guru beliau, diantaranya Almaghfurlah KH. Chudori Tegalrejo. Yang Alhamdulillah sampai saat sekarang jumlah santrinya kurang lebih 1350 orang. Hal tersebut merupakan hasil dari kesabaran beliau dalam membimbing para santrinya, termasuk adanya program PDF (Pendidikan Diniyah Formal) di pondok pesantren Al-Mubaarok yang menjadi pilihan baru bagi para santri, agar para santri mampu berkompetisi di dalam hal pendidikan, dan juga dibukanya Ma'had Ali di pondok pesantren Al-Mubaarok adalah merupakan buah dari kesabarannya selama ini. Beliau beberapa kali mengulangi kisah antara nabi Musa dan nabi Hidir, beliau memberikan pesan bahwa segala sesuatu yang ingin didapatkan itu harus dengan kesabaran dan mematuhi guru. Beliau juga menegaskan dengan penjelasan berikut:

"Sifat sabar itu sering saya jelaskan, sabar itu bukan berarti tidak pernah emosi, sabar itu adalah berarti kemampuan untuk memanag emosi. Kesabaran itu hubungannya dengan tawakal. Sabar itu juga bisa diartikan seperti orang ngelokro, sabar disini saya artikan sebagai keuletan. Ulet di dalam segala sesuatu. Tentu santri itu ada syarat untuk ishtibar/sabar. Misal sabar dalam belajar, sabar disini bukan diartikan menunggu, tapi sabar dalam berproses. Jadi lebih kepada keuletan."(Hidayatullah, 23 Juni 2021).

Sifat kesabaran merupakan hal yang sangat dianjurkan untuk diusahakan wujudnya dalam kepribadian setiap muslim. Lebih-lebih dalam menuntut ilmu agama. Berapa banyak contoh suri tauladan yang dapat diambil dari berbagai cerita nabi dan Rosul yang begitu sabar dalam menjalankan misi kerosulan dan kenabiannya. Dengan kesabaran yang utuh seorang santri bisa mendapatkan ilmu apa saja yang ia inginkan. Begitu juga sebaliknya, apabila seorang santri kurang memiliki kesabaran maka pastilah apa yang ia dapat hanya setengah dari keilmuan tersebut. Rosulullah dalam hal ini bersabda:

"Dari ubay bin ka'ab bahwasannya Rosulullah apabila mengajak orang untuk melakukan sesuatu maka beliau memulai perkara itu dari dirinya sendiri. Dan beliau bersabda: mudah-mudahan rahmat tercurahkan kepada kita dan kepada nabi Musa, apabila beliau bersabar maka pastilah dia menemukan keajaiban pada temannya. Tapi nabi Khidir berkata: apabila kamu bertanya kepadaku sesuatu lagi setelahnya maka janganlah engkau menemaniku, aku telah memberikanmu uzur..." (Ibnu Majjah, 1420 H: 167).

9. Qana'ah

Qanaah yang dimaksud peneliti disini yaitu merasa cukup atas rahmat, karunia dan bagian yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Sebagaimana dalam hadits di sebutkan:

"Sungguh beruntung orang yang diberi petunjuk dalam Islam, diberi rizki yang cukup, dan qana'ah (merasa cukup) dengan rizki tersebut." (Kemenag RI, 2019).

Dengan qona'ah maka manusia bisa terhindar dari sifat tamak. Apabila manusia selalu bersikap terhadap rezeki yang telah ditentukan oleh Allah maka niscaya mereka hidup dengan penuh rasa bersyukur. Sejatinya karunia apapun baik berupa harta, anak, dan ilmu merupakan karunia yang tiada terhingga. KH. Nur Hidayatullah dalam kehidupan sehari-harinya sangat tampak bahwa perilaku dan sikap beliau mencerminkan sifat qanaah. KH. Nur Hidayatullah sangat giat untuk bekerja dan berusaha untuk mencapai hasil terbaik dengan selalu menambah ilmu serta mengajarkannya kepada para santri. Hal ini dilakukan dengan penuh rasa syukur setiap kali para santri bisa memahami dan mengamalkan ilmu baru yang diajarkan oleh beliau.

KH. Nur Hidayatullah memiliki kepribadian yang tidak mudah kecewa dan berputus asa terhadap harapan-harapan yang belum terlaksana atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. KH. Nur Hidayatullah hidupnya sangat sederhana. Beliau selalu menganggap bahwa apa yang didapatnya dan yang ada pada dirinya merupakan anugerah dari Allah SWT. Oleh karena itu, sebagai umat Islam setiap muslim wajib menerima apa yang telah diberikannya dengan penuh rasa syukur dengan catatan setelah melakukan usaha dengan penuh kesungguhan dan kerja keras. Termasuk dari sifat qonaah yaitu berusaha untuk menggapai sesuatu tanpa kenal lelah dan putus asa dengan selalu bertawakal kepada Allah setiap malamnya. Karena memang setiap urusan mu'min akan menjadi baik walaupun terkena musibah sekalipun.

10. Bijaksana

Sikap bijaksana merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, apalagi dalam hal ini konteksnya pemimpin pondok pesantren. Karena kebijaksanaan dari seorang pemimpin akan berpengaruh terhadap bawahannya. KH. Nur Hidayatullah adalah merupakan pemimpin yang selalu bersikap arif dan bijaksana. Hal ini bisa terlihat dalam kehidupan sehari-hari, dimana beliau dalam mengambil sikap terhadap istri, anak-anak

beliau, maupun santri-santri beliau selalu bersikap bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan, tanpa adanya intervensi dari pihak manapun.

Kebijaksanaan beliau tercermin dalam setiap tingkah laku beliau, bahkan ketika beliau di undang untuk mengisi ceramah/pengajian, beliau selalu memberikan pesan-pesan yang baik dan bijaksana. Tentunya di imbangi dengan contoh yang sesuai antara apa yang diucapkan dan apa yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pernah suatu waktu beliau mendapatkan undangan dari masyarakat setempat daerah manggis pada acara maulud. Kemudian datanglah utusan dari aparat pemerintahan untuk mengundang beliau di hari yang sama dan waktu yang sama juga. Karena kebijakan beliau maka KH. Nur Hidayatullah menolak secara halus permintaan dari aparat pemerintahan dengan menjelaskan alasan karena sudah janji terlebih dahulu dengan masyarakat manggis.

Apabila dicermati dari kejadian tersebut apabila sekelas ustad atau kiai yang kurang bijaksana mungkin akan memilih untuk menghadiri acara pemerintahan dengan pertimbangan akan mendapatkan koneksi yang berpengaruh dan kebanggaan bisa berbagi ilmu di kalangan pemerintahan. Bisa juga ustad atau kiai yang kurang bijaksana tersebut mungkin akan mengambil keduanya dengan cara membagi waktu. Tapi KH. Nur Hidayatullah lebih memilih untuk menepati janji dan fokus kepada masyarakat manggis.

11. Jujur, dan Amanah

Kejujuran merupakan akhlak dasar, dari kejujuran itu akan timbul berbagai cabang akhlak. Jujur juga merupakan sifat yang melekat pada diri Rasulullah SAW, bahkan di dalam hadits Nabi banyak yang menyebutkan perintah bagi umatnya untuk senantiasa bersifat jujur. KH. Nur Hidayatullah selaku pengasuh di pondok pesantren Al-Mubaarok dan sekaligus ulama yang tersohor dikota Wonosobo, maka beliau selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Seseorang yang terbiasa jujur maka biasanya bisa menjaga amanah. Beliau juga sangat peka ketika tamu-tamu berdatangan. Tamu yang berbeda rombongan ketika datang maka dipisahkan di ruang tamu yang berbeda. Hal ini memberikan keleluasaan para tamu untuk berbicara kepada beliau. Baik hal-hal itu yang bersifat umum maupun rahasia. Nabi SAW bersabda:

“Apabila seorang laki-laki berbicara suatu cerita kemudian ia menengok (ke kiri dan ke kanan) maka hal itu adalah amanah (yang ia berikan kepada pendengar untuk dirahasiakan).” (Abu Dawud, 1420 H: 267).

Hal ini bisa dibuktikan dengan sikap beliau yang berkaitan dengan urusan pondok pesantren Al-Mubaarok, hal-hal yang berkaitan dengan pesantren beliau sampaikan dengan jujur dan apa adanya, baik kepada keluarga, santri itu sendiri maupun kepada orang lain. Bahkan dalam hal berpolitik beliau memilih netral dan jujur tidak berfihak kepada partai politik tertentu, beliau memilih dengan jujur apa yang menjadi pilihan beliau sesuai dengan hati nurani beliau. Atau ketika dalam even pilkada, beliau juga netral tidak

berfiyah kepada salah satu calon. Namun begitu, beliau selalu amanah dalam rangka mengembangkan pondok pesantren Al-Mubaarok, salah satunya dengan mempersiapkan putra-putra beliau agar kelak menjadi pengganti tongkat estafet kepemimpinan di pondok pesantren Al-Mubaarok. Ini dibuktikan dengan putra beliau yang nomor satu dikuliahkan di global university Libanon.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah paparkan di atas dapat diperoleh sebuah kesimpulan: bahwa peran keteladanan kiai di pondok pesantren Al-Mubaarok Manggis Wonosobo sangat terlihat dalam pendidikan akhlak para santri maupun ustad dan ustadzah. Keteladanan yang dilakukan KH. Nur Hidayatullah ada yang secara langsung tidak disengaja dan ada yang secara langsung disengaja. Keteladanan kiai yang secara langsung tidak disengaja meliputi akhlak: menghormati tamu, kedisiplinan, kedermawanan, tawakal. Adapun yang secara langsung disengaja meliputi: rela berkorban, adil, husnudzan, kesabaran, qonaah, bijaksana, jujur dan amanah.

Daftar Pustaka

- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan Press, 2005.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Faks, Psikologi UGM, 2018).
- Hidayatullah, KH. Nur, Wawancara di pondok pesantren Al-Mubaarok Wonosobo, 23 Juni 2021.
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2002).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhadi dan Zainuddin, Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam (Telaah Normatif & Historis)*, Semarang: Putra Mediatama Press, 2008.
- Nisabury, Muslim An-, *Al-musnad As-sahih Al-mukhtasir Binaqlil'adli 'Anil 'Adli Ilaa Rasulillah SAW*, Beirut: Darul Ihya' Al-kutubul Arabiyah, 1334.
- Quzwini, Ibnu Majjah Abu Al-, *Sunan Ibnu Majjah*, Beirut: Darul Ihya' Al-kutubul Arabiyah, 1935.
- Rasyid, Hamdan, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta, 2007.

Peran Keteladanan KH. Nur Hidayatullah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggis Wonosobo - Sofan Rizqi¹, Robingun Suyud El Syam²
doi: [10.53565/pssa.v8i1.465](https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.465)

Sijistani, Abu Dawud As-, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Al-maktabat Al-asriyah, 1420 H.

Suherman, *Keteladanan Kiai di Lingkungan Pesantren*. Bandung: IKIP, 2005.

Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tasrsito, 2002.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2001.

Zubaidi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren; Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudz dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.